

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu agenda utama dari pembangunan yang berkelanjutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam struktur perekonomian negara. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia adalah : (1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Pratama, 2011).

Sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani (Soekartawi, 1991). Sasaran pembangunan pertanian saat ini lebih ditekankan pada ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis, termasuk di dalamnya adalah pengembangan subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang sangat penting, mengingat ada lebih dari sepuluh juta rakyat Indonesia menggantungkan penghasilannya dari subsektor ini.

Perkebunan menjadi perhatian pemerintah terutama dengan digalakkannya program ”*Revitalisasi Perkebunan*” sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kegiatan perkebunan, karena merupakan salah satu pilar perekonomian yang mendominasi ekspor hasil pertanian di Indonesia. Subsektor perkebunan menjadi sangat penting mengingat subsektor ini merupakan penyumbang terbesar komoditas ekspor dari sektor pertanian yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan ekspor komoditas hasil pertanian

Jenis Barang	Berat Bersih (TON)		Perubahan (%)
	Jan-Jun 2009	Jan-Jun 2010	
Karet Alam	5.799	5.107	-11,93
Kopi	230.747	165.434	-28,31
Kayu Bulat	136	0	-100,00
Damar dan Getah	22.084	21.010	-4,86
Teh	43.020	38.254	-11,08
Rempah-Rempah	53.519	50.842	-22,48
Tembakau	20.161	16.261	-19,34
Biji Coklat	172.197	184.761	7,30
Ikan dan Lain-Lain	205.896	319.815	-9,42
Biji-Bijian	42.664	87.820	93,56
Bulu Bebek	94	163	73,75
Udang Segar/beku	60.241	54.307	-9,85
Kopal dll	14.109	13.217	-6,32
Sayur-Sayuran	31.897	39.948	25,24
Buah-Buahan	122.114	117.303	-3,94
Kulit Kerang dll	2.610	8.081	209,56
Tanaman Obat	5.365	5.164	-3,75

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa 481.669 ton (periode Januari-Juni 2010), ekspor komoditas pertanian berasal dari subsektor perkebunan. Hasil ekspor dari subsektor perkebunan tengah mengalami perubahan yang negatif atau menurun dari tahun 2009 ke tahun 2010. Untuk itu, adanya pembangunan perkebunan yang berkelanjutan sangat diperlukan guna

mempertahankan kuantitas dan kualitas hasil produksi subsektor perkebunan. Apabila produksi dapat dipertahankan dan bahkan cenderung terus ditingkatkan secara berkesinambungan, maka komoditas perkebunan dapat tetap menjadi komoditas dominan di sektor pertanian.

Sebagai komoditas andalan dari sektor pertanian, beberapa upaya yang dilakukan pemerintah guna mendukung program pembangunan berkelanjutan subsektor perkebunan adalah peremajaan, rehabilitasi, dan perluasan areal perkebunan di seluruh Indonesia. Dengan pencanangan program tersebut tersedia kesempatan bagi pengembangan perkebunan di setiap daerah, termasuk di dalamnya adalah Provinsi Lampung.

Pengembangan komoditas perkebunan menempati prioritas tinggi dalam pembangunan bidang ekonomi di Provinsi Lampung, karena di harapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu subsektor penghasil devisa melalui kegiatan ekspor komoditas perkebunan.

Sebagai kegiatan yang di prioritaskan, pembangunan perkebunan di Provinsi Lampung diarahkan pada perluasan areal tanaman perkebunan dan mendirikan industri-industri pengolahan hasil perkebunan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas produk, membuka dan memperluas lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan serta meningkatkan devisa yang mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Pembangunan yang demikian diharapkan memberikan sumbangan yang

optimal dalam meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

Subsektor perkebunan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal guna meningkatkan kesempatan kerja, sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran. Perluasan kesempatan kerja sebagai salah satu langkah guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan hasil produksi perkebunan, dapat diterapkan pada perusahaan perkebunan untuk beberapa komoditas unggulan yang ada di Provinsi Lampung. Perluasan kesempatan kerja tersebut memiliki prospek yang cukup baik dalam membantu mempertahankan keberlanjutan produksi dan usahatani komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung. Komoditas perkebunan yang menjadi unggulan di Provinsi Lampung meliputi tujuh komoditas utama yaitu kopi, lada, kakao, karet, kelapa hybrida, kelapa dalam, dan tebu, seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan (PR, PBN, PBS) di Provinsi Lampung, tahun 2009

Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM		
Kopi	7.891	145.492	9.571	162.954	145.191
Lada	7.033	47.836	9.204	64.073	22.311
Karet	30.933	64.309	2.156	97.598	57.938
Kelapa Dalam	8.944	108.816	10.341	128.151	104.833
Tebu	0	120.054	0	120.054	798.885
Kelapa Hybrida	3.447	9.951	3.753	17.151	7.438
Kakao	11.172	27.429	975	39.576	26.046

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2010

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa wilayah perkebunan di Provinsi Lampung mempunyai luas areal yang cukup besar. Dapat dilihat pula bahwa kakao termasuk salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan di Provinsi Lampung. Meskipun luas lahan dan produksi kakao belum menempati urutan yang besar di antara komoditi perkebunan yang lain yaitu memiliki luas tanaman menghasilkan sebesar 27.429 hektar dengan produksi sebesar 26.046 ton, namun komoditas perkebunan ini menjadi salah satu komoditas yang banyak diminati oleh masyarakat di Provinsi Lampung.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2010), kakao adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung yang tersebar hampir di seluruh Kabupten di Provinsi Lampung. Dari seluruh areal perkebunan kakao yang ada di Provinsi Lampung, sebagian besar diantaranya adalah areal perkebunan rakyat. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal perkebunan kakao di Provinsi Lampung tahun 2008 (hektar)

Status	TBM	TM	TTM	Jumlah
Perkebunan Negara	0	0	0	0
Perkebunan Swasta	0	3.198	0	3.198
Perkebunan Rakyat	11.674	22.780	1.003	35.457

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010

Berdasarkan Tabel 3, peran kegiatan usahatani perkebunan kakao rakyat akan sangat menentukan kemajuan produksi kakao Lampung. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya perusahaan perkebunan swasta yang mengembangkan komoditas ini sebagai kegiatan usahanya, dan begitu pula

dengan pemerintah yang juga bahkan tidak menanamkan investasi pada perkebunan kakao. Sehingga, program pengembangan perkebunan kakao di Provinsi Lampung memang perlu untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan yang merujuk pada peningkatan kesejahteraan rakyat, terutama adalah petani kakao.

Besarnya sumbangan kegiatan perkebunan rakyat terhadap kemajuan subsektor perkebunan kakao dalam menunjang berkembangnya sektor pertanian di Provinsi Lampung, diharapkan dapat membuat petani kakao bisa lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksinya, sehingga kakao Lampung tetap menjadi pilihan ekspor yang menguntungkan bagi negara. Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang menjadikan kakao sebagai komoditas perkebunan andalan adalah Kabupaten Pesawaran.

Luas areal perkebunan kakao di Kabupaten Pesawaran merupakan yang paling besar diantara komoditas perkebunan lain yang dibudidayakan di daerah tersebut, yaitu mencapai 15.210 hektar dengan areal terbesar adalah di Kecamatan Padang Cermin seluas 4.503,6 hektar (Badan Pusat Statistik, 2010). Data tersaji pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa kakao merupakan komoditas perkebunan dengan luas yang paling besar di antara komoditas lain yang diusahakan di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 4. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan menurut jenis komoditas di Kabupaten Pesawaran, tahun 2009

Jenis	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM	Jumlah	
Kopi	339	2.677	960	3.976	1.444
Cengkeh	194	244	150	587	69
Lada	162	358	167	688	87
Kelapa Dalam	943	11.128	1.712	13.783	20.044
Kelapa Hybrida	0	870	72	941	717
Kelapa Sawit	142	1.139	0	1.281	1.936
Karet	2.224	3.045	12	5.281	3.922
Kakao	5.996	9.064	150	15.210	7.952
Vanili	14	74	95	183	30
Aren	25	32	42	99	7
Kayu Manis	14	31	34	87	10
Kapuk Randu	4	9	5	18	3
Kemiri	36	79	24	138	32
Pala	25	22	0	47	8
Pinang	25	35	32	91	8
Cabe Jamu	44	124	53	221	25
Jarak Pagar	144	121	0	265	0

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010

Berdasarkan luas lahan yang cukup besar tersebut, sangat sesuai jika komoditas tersebut menempati prioritas yang tinggi sebagai komoditas yang akan dikembangkan di Kabupaten Pesawaran. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4, dengan luas total perkebunan kakao sebesar 15.210 hektar di Kabupaten Pesawaran, sebagian besar arealnya terdapat di Kecamatan Padang Cermin.

Tabel 5. Luas areal dan produksi tanaman kakao per kecamatan di Kabupaten Pesawaran, tahun 2009

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi
	TBM	TM	TTM	Jumlah	
Padang Cermin	2.443,8	2.059,8	-	4.503,6	2.471,0
Punduh Pidada	1.031,5	1.22,5	45,0	2.301,8	648,6
Kedondong	1.045,0	2.363,5	76,5	3.485,0	2.288,3
Way Lima	615,2	787,2	26,5	1.428,9	90,0
Gedung Tataan	180,0	1.454,0	-	1.634,0	1.380,0
Negeri Katon	258,0	418,5	2,0	678,5	381,5
Tegineneng	379,0	736,0	-	1.115,0	662,4
Jumlah	5.952,5	9.044,3	150,0	15.146,8	7.921,8

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2010

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5, bahwa perkebunan kakao mempunyai luas areal yang paling besar di Kabupaten Pesawaran begitu pula di Kecamatan Padang Cermin, sehingga kakao memang menjadi komoditas perkebunan unggulan di kecamatan ini, hal ini memang sangat dimungkinkan karena daerah di Kecamatan Padang Cermin sangat cocok dengan karakteristik tanaman kakao sendiri, yaitu distribusi curah hujan yang hampir sepanjang tahun dengan intensitas curah hujan 1.100-3.000 mm per tahun (Siregar, dkk. 1988). Dengan kondisi alam yang mendukung pengembangan usahatani kakao dan masyarakat yang mengusahakannya, akan sangat membantu adanya program pemerintah mengenai peningkatan kesejahteraan rakyat dengan meningkatkan pendapatan masyarakat, karena usaha perkebunan kakao rakyat di daerah tersebut telah meningkatkan penerimaan petani dan menambah lapangan kerja bagi penduduk yang ada di Kecamatan Padang Cermin.

Besarnya luas areal perkebunan kakao yang ada di Kecamatan Padang Cermin, mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di kecamatan tersebut mengusahakan perkebunan kakao sebagai mata pencaharian utama mereka. Salah satu desa di Kecamatan Padang Cermin yang sebagian besar penduduknya merupakan petani kakao adalah Desa Pesawaran Indah (BPS Kabupaten Pesawaran, 2010).

Desa Pesawaran Indah merupakan sebuah desa yang terletak di puncak salah satu gunung di Kecamatan Padang Cermin. Dimana perkembangan

sektor pertanian di Desa Pesawaran Indah ini sedang di dorong agar melaju pada percepatan yang stabil sehingga menghasilkan sebuah desa yang mandiri. Desa Pesawaran Indah bukanlah desa yang mempunyai rata-rata hasil perkebunan kakao yang tinggi diantara desa-desa yang lain di Kecamatan Padang Cermin, namun hampir seluruh masyarakat yang ada di Desa Pesawaran Indah ini merupakan petani kakao.

Masyarakat di Desa Pesawaran Indah yang sebagian besarnya bermatapencarian sebagai petani kakao, diperkirakan mempunyai hasil produksi kakao dengan kuantitas atau jumlah yang cukup tinggi. Oleh karena itu, dari produksi yang tinggi tersebut akan didapatkan hasil penerimaan yang besar pula. Namun hal itu tidak terlepas dari kualitas kakao yang dihasilkan.

Pada umumnya, petani hanya menjual biji kakao yang dikeringkan dalam waktu setengah sampai satu hari saja atau sering disebut dengan kering asalan, sehingga masih sangat jauh dari kualitas “Baik”, dimana seharusnya biji kakao kering mempunyai kadar air minimum yang berkisar antara 7-8% saja (Disbun Lampung, 2010). Berdasarkan hasil survei, hal ini dilakukan petani dengan pertimbangan jika pengeringan biji kakao dilakukan lebih dari satu hari, maka berat biji kakao akan menyusut sangat banyak, dimana hal tersebut tidak sesuai dengan perubahan kenaikan harga yang akan diterima oleh petani.

Penerimaan petani dari hasil produksi tanaman kakao ternyata belum cukup memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini

terlihat dari masih banyaknya petani yang berhutang atau meminjam uang kepada pedagang pengepul biji kakao. Dimana petani harus menjual kembali hasil panennya kepada pedagang pengepul yang bersangkutan, dan tidak jarang petani harus menerima harga yang kurang sesuai. Hal ini akan berakibat pada rendahnya pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Untuk berusaha menambah pendapatan mereka, petani kakao biasanya tidak hanya menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya pada hasil tanaman kakao saja.

Penerimaan pendapatan petani kakao yang ada di Desa Pesawaran Indah juga bersumber dari hasil usahatani tanaman lain sebagai tumpang sari dengan lahan kakao, seperti kelapa, pala, pisang, dan ada juga petani yang mempunyai sawah padi di salah satu lahan mereka. Selain itu beberapa petani juga mempunyai pekerjaan sampingan diluar usahatani, seperti menjadi pedagang, buruh tani, buruh bangunan, dan wiraswasta. Maka dari itu, pendapatan bersih petani dapat dikatakan berasal dari banyak sumber.

Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan, misalnya bekerja di luar sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa. Hal ini sejalan dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa bekerja di luar sektor pertanian merupakan salah satu upaya bagi petani untuk keluar dari belenggu kemiskinan atau setidaknya sebagai kiat kelangsungan hidup rumah tangga (Soeratno, 1996).

Dengan banyaknya sumber pendapatan petani kakao di Desa Pesawaran Indah, seharusnya masyarakat di desa tersebut mampu memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya, baik kebutuhan primer dan sekunder, atau bahkan tersiernya. Namun sebagian besar petani masih menggantungkan kebutuhan rumah tangga mereka pada pihak lain seperti pihak pengepul biji kakao. Dengan kondisi tersebut, maka penelitian menyangkut pendapatan petani kakao dan tingkat distribusi pendapatan petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran ini perlu untuk dilakukan guna mengetahui besarnya pendapatan dan ketimpangan pendapatan petani.

B. Perumusan Masalah

Kecamatan Padang Cermin merupakan penghasil utama kakao di Kabupaten Pesawaran. Desa yang menjadi penghasil terbesar adalah Desa Pesawaran Indah, dengan luas areal perkebunan kakao sebesar 4.503,6 hektar dan produksi sebesar 2.471,0 ton (BPS Kabupaten Pesawaran, 2011).

Bila dilihat dari luas lahan tanaman kakao di Desa Pesawaran Indah yang rata-rata pemilikan lahannya adalah 0,5-1 hektar, dengan penghasilan yang berkisar antara 540-1.080 kwintal per musimnya (selama 3 bulan dalam satu tahun), dan berkisar antara 10-20 kg per minggu saat non musim, serta penghasilan dari sektor lain, maka sangat besar kemungkinan bahwa pendapatan petani kakao akan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun ternyata kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani

di Desa Pesawaran Indah belum maksimal, sehingga menyebabkan rendahnya harga yang diterima oleh petani.

Rendahnya kualitas dan kuantitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani diakibatkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan petani dan sarana yang dimiliki. Selain itu budidaya dan teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, serta faktor lain yang melekat pada usahatani rakyat adalah skala usahatannya yang umumnya kecil dan tersebar (Soekartawi, 1989). Sehingga sangat wajar bila petani juga merasakan kurang maksimalnya usahatani yang dilakukannya, sehingga mereka juga melakukan beberapa pekerjaan tambahan sebagai sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Sumber Pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan nonpertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor nonpertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh nonpertanian, serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan menjumlahkan penerimaan total hasil usahatani petani kakao dari lahan kakao yang diusahakannya dan penerimaan non usahatannya, hal ini dilakukan karena pada lahan petani yang digunakan untuk menanam kakao tidak hanya ada satu tanaman monokultur (kakao) yang diusahakan oleh petani, namun

juga beberapa tanaman lainnya seperti kelapa, pala, pisang dan cengkeh sebagai tumpang sari sekaligus tanaman pelindung. Sebagai penerimaan nonpertanian juga di dapatkan dari kegiatan sampingan mereka selain sebagai petani, yaitu pedagang, pegawai, atau tukang bangunan.

Dari berbagai sumber pendapatan tersebut rumah tangga petani akan dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan tanpa harus berhutang pada pengepul biji kakao. Namun sebagian besar rumah tangga petani masih bergantung pada pedagang pengepul sehingga pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka belum dapat dilakukan secara maksimal, karena masih terlibat hutang.

Dengan uraian yang telah di jelaskan tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini yaitu, (1) besarnya pendapatan rumah tangga petani dan kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, (2) besarnya tingkat distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian mengenai tingkat pendapatan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao adalah sebagai berikut,

- (1) menganalisis pendapatan rumah tangga dan besarnya kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani

kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, dan

- (2) menganalisis tingkat distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

D. Kegunaan Penelitian

- (1) Sebagai salah satu sumber informasi bagi individu-individu ataupun lembaga-lembaga yang akan melakukan usahatani sejenis.
- (2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan produksi kakao guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani kakao.
- (3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis atau kelanjutannya di masa yang akan datang.